

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada hakikatnya kebudayaan merupakan realitas dinamis yang tidak bisa dielak bahwasannya akan dan terus mengalami perubahan sesuai konteks zaman melalui relasi atau interaksi internal dan eksternal dalam suatu komunitas masyarakat. Dalam realitas kehidupan sosial-budaya di Desa Tinabani Kecamatan Ende yang masih menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai kehidupan dari para leluhur, kebudayaan adat yang dilangsungkan dalam ritual-ritual menunjukkan adanya dominasi patriarkat atau sistem hierarki gender yang masih kuat yang secara tidak langsung membentuk pemahaman dan struktur relasi gender yang kadang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat di Desa Tinabani, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam ritual-ritual adat masih dimonopoli oleh laki-laki (*mosalaki*) dan masih bersifat ambivalen. Di mana, di satu sisi, kaum perempuan memiliki peran yang penting dan strategis, terutama dalam aspek mempersiapkan ritual yang akan dijalankan dan perannya yang menentukan dalam keberlangsungan beberapa ritual. Di sisi lain, kaum perempuan dimaknai secara simbolis dalam ritual adat sebagai sumber kehidupan, kesuburan, dan penjaga ekologi demi keberlanjutan komunitas adat itu sendiri. Namun, tidak bisa dimungkiri bahwasannya kaum perempuan di Desa Tinabani masih mengalami subordinasi, pembatasan dalam ranah struktural tersebut, khususnya dalam ritual-ritual yang menentukan pengambilan keputusan dan kepemimpinan yang masih didominasi oleh laki-laki (*mosalaki*).

Realitas yang dialami oleh kaum perempuan di Desa Tinabani tersebut secara gamblang menunjukkan adanya ketimpangan gender antara penghargaan simbolik dan keterlibatan struktural terhadap kaum perempuan. Budaya patriarkat yang masih mengakar kuat turut melanggengkan suborninasi dan pembatasan partisipasi penuh kaum perempuan dalam menjalankan ritual-ritual adat. Dalam

beberapa ritual tertentu, perempuan tidak memiliki ruang yang sama dengan laki-laki dalam hal pengambilan keputusan atau kepemimpinan ritual. Perempuan lebih sering ditempatkan pada peran-peran pendukung yang bersifat domestik, sementara posisi sentral atau otoritas biasanya dipegang oleh laki-laki (*mosalaki*). Realitas ini jelas menunjukkan adanya ketimpangan dalam representasi perempuan dalam budaya di Tinabani: di satu sisi dihargai secara simbolis, tetapi di sisi lain masih mengalami pembatasan dalam keterlibatan struktural adat.

Menanggapi situasi yang terjadi di Desa Tinabani yang bersinggung langsung dengan representasi perempuan dalam ritual-ritual adat, melalui pendekatan teologi feminis rekonstruksionis, penelitian ini menegaskan pentingnya membaca ulang tradisi adat secara kritis dan ada upaya aksi transformatif yang membebaskan bagi kaum perempuan. Perjuangan untuk menegakkan hak-hak perempuan diarahkan kepada upaya membongkar dan merekonstruksi budaya yang tidak adil tersebut, yang telah menyebabkan penyimpangan, subordinasi, dan ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan. Bagi kaum perempuan, perjuangan untuk menegakkan hak-hak dan martabatnya menjadi suatu keharusan. Perjuangan itu telah menjadi bagian yang *inheren* dari keberadaannya. Dengan demikian, berbicara tentang representasi kaum perempuan tidak akan pernah terlepas dari wacana seputar perjuangan mereka yang membebaskan diri dari situasi yang membelenggu tersebut secara khusus dalam kebudayaan yang membatasi keterlibatan mereka dalam aspek-aspek penting dalam kebudayaan itu sendiri.

Pendekatan dalam teologi feminis rekonstruksionis yang ditawarkan dalam penelitian ini menjelaskan tiga aspek penting yakni; *Pertama*, menyelidik pengalaman-pengalaman tentang patriarkat dan androsentrisme dengan mendengarkan secara saksama pengalaman kaum perempuan yang tertindas. *Kedua*, membawa pengalaman-pengalaman tersebut dalam dialog dengan dokumen-dokumen Kristen lainnya. *Ketiga*, mengembangkan berbagai strategi demi aksi atau praksis transformatif yang memerdekakan. Dari ketiga pendekatan ini, teologi feminis menekankan pentingnya membaca ulang tradisi secara lebih kritis dalam hal ini ritual-ritual adat dengan cara yang membebaskan, yakni dengan mempertahankan nilai-nilai positif yang bisa dipahami sebagai kesetaraan

gender sekaligus merekonstruksi unsur-unsur budaya yang berpotensi menimbulkan subordinasi dan ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan. Dengan demikian, tradisi adat yang ada di Desa Tinabani tidak harus dibuang atau ditolak, tetapi dapat ditafsirkan kembali sehingga lebih inklusif dan mencerminkan martabat dan kesetaraan manusia sebagai ciptaan Allah dan kaum perempuan bisa secara lebih bebas untuk berpartisipasi secara aktif dalam ritual- ritual adat yang dijalankan di Desa Tinabani.

Dengan pendekatan teologi feminis rekonstruksionis, tradisi adat dalam ritual-ritual yang dijalankan di Desa Tinabani, hemat penulis, tidak perlu ditolak, tetapi perlu adanya pembacaan yang kritis serempak perlu direkonstruksi agar lebih inklusif dan adil terhadap gender, tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang sudah terkandung di dalam adat budaya itu sendiri. Dengan demikian, implikasi bagi pastoral Gereja dalam menjalankan pelayanan dan pewartaannya adalah di mana Gereja dan agen pastoralnya mesti mengembangkan pendekatan pastoral yang kontekstual dan peduli terhadap gender seturut pedasaran dalam iman Katolik. Agen pastoral bisa mendorong partisipasi aktif kaum perempuan dalam kehidupan menggereja dan sosial-budaya serta mengembangkan pendidikan iman umat yang kritis terhadap budaya patriarkat yang sering menjadikan kaum perempuan sebagai objek juga mewujudkan praksis pastoral yang membebaskan dan memulihkan martabat kaum perempuan sebagai citra Allah yang setara.

5.2 Saran

Upaya untuk membebaskan kaum perempuan dari ketidakadilan dan diskriminasi secara khusus minimnya representasi perempuan dalam ritual-ritual adat di Desa Tinabani Kecamatan Ende adalah sebuah panggilan kemanusiaan setiap pribadi baik perempuan maupun laki-laki. Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai martabat yang sama, kita semua diajak untuk bersama-sama memperjuangkan kesetaraan dan membangkitkan derajat kaum perempuan yang acapkali menjadi korban dari ketidakadilan secara khusus dalam ranah budaya di mana ritual-ritual dijalankan. Situasi diskriminasi dan androsentrisme

yang dialami perempuan di Tinabani dalam ritual-ritual adat dan kehidupan sosial-budaya seakan menggugah nurani kita, terutama bagi kaum perempuan.

Berbagai upaya untuk mengatasi persoalan ini telah dilakukan dan secara perlahan kaum perempuan mulai mendapat tempat dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tidak bisa dielak bahwasannya tindakan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan masih terus terjadi manakala dominasi patriarkat masih sewenang-wenang dalam memaknai kehadiran dan keterlibatan kaum perempuan. Setelah menganalisis dan merefleksikan keberadaan dan representasi perempuan dalam ritual-ritual adat di Desa Tinabani, penulis menyumbangkan beberapa saran demi kehidupan masyarakat Tinabani umumnya dan bagi kaum perempuan khususnya dalam memperjuangkan kesetaraan berbasis keadilan gender demi kehidupan yang lebih bermartabat dan demi kebaikan bersama.

5.2.1 Bagi Kaum Perempuan

Kaum perempuan perlu menyadari dengan sungguh-sungguh keberadaan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dengan berjuang mengembangkan segala potensi diri dan peran atau keterlibatannya dalam kehidupan sosial, budaya dan religius. Selain itu, kaum perempuan juga mesti berani untuk membongkar atau melawan budaya diam manakala mengalami ketidakadilan gender dalam masyarakat. Kaum perempuan perlu terbuka dan berani untuk menggugat, mengkritisi dan mengkritik aneka persoalan yang mendiskreditkan kaumnya. Perempuan harus menyuarakan pengalaman dan aspirasi mereka dalam ruang-ruang adat, ritual-ritual yang dilaksanakan maupun dalam Gereja. Keberadaan dan keterlibatan aktif kaum perempuan mesti menjadi suatu upaya transformasi budaya menuju relasi yang lebih adil dan setara. Sejatinya, kaum perempuan mesti berjalan beriringan dengan laki-laki sebagai mitra yang sepadan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

Dengan demikian, kaum perempuan mampu mengamalkan perjuangan yang dilakukan oleh para teolog perempuan dan pejuang feminisme yang menyuarakan keadilan dan kesetaraan gender dalam praksis hidup agar tidak menjadikan perempuan sebagai korban. Langkah awal agar kaum perempuan

keluar dari belenggu diskriminasi, subordinasi dan ketidakadilan adalah dengan menumbuhkan kesadaran dalam diri bahwa mereka diciptakan secitra dengan Allah dan memiliki kesetaraan dengan laki-laki. Pada akhirnya kaum perempuan dan laki-laki harus bekerja sama untuk memutuskan mata rantai ketidakadilan dengan tetap memandang satu sama lain sebagai pribadi yang bermartabat dan secitra dengan Tuhan.

5.2.2 Bagi Masyarakat Desa Tinabani

Masyarakat Desa Tinabani harus menghidupkan dan melestarikan warisan kebudayaan yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Di samping itu, masyarakat Tinabani mesti kritis dalam memaknai setiap ritual-ritual yang dijalankan sehingga ritual-ritual itu menjadi media untuk mengimani Wujud Tertinggi, menghormati para leluhur dan menjaga keutuhan alam ciptaan. warga Tinabani juga dituntut untuk kritis dalam membaca atau menafsir ritual-ritual yang dijalankan sehingga tidak ada tendensi untuk menjadikan sesama sebagai objek diskriminasi dan subordinasi secara khusus terhadap kaum perempuan. Mengkritisi budaya dan menghargai sesama sebagai ciptaan yang setara menjadikan kehidupan masyarakat Tinabani lebih bermakna serempak keadilan gender yang diperjuangkan dapat tercapai dengan baik tanpa ada rasa curiga atau saling merendahkan lantaran memaknai nilai kebudayaan secara keliru. Kerja sama antara laki-laki dan kaum perempuan sangat diperlukan untuk melestarikan kebudayaan di Desa Tinabani terlebih sebagai bahan edukasi untuk para generasi penerus.

Lebih jauh, masyarakat Tinabani mesti membuka ruang keterlibatan atau partisipasi bagi kaum perempuan dalam ritual-ritual adat, tidak hanya pada aspek persiapan, tetapi juga dalam hal pengambilan keputusan dan kepemimpinan adat. Masyarakat Tinabani juga dituntut untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik-praktik budaya yang berpotensi melanggar ketidakadilan gender yang kadang menjadikan kaum perempuan sebagai objek atau korban. Dengan adanya pemahaman yang baik dari masyarakat Tinabani tentang martabat dan

kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang saling melengkapi dalam kehidupan adat maka keadilan gender dapat tercapai dengan baik.

5.2.3 Bagi Gereja dan Agen Pastoral Keuskupan Agung Ende

Pertama, para pemimpin pastoral, khususnya para imam harus sungguh-sungguh menyadari panggilannya untuk berpihak pada yang lemah dan terluka (*option for the poor*). Gereja diharapkan untuk menampilkan wajah kemanusiaan di tengah aneka persoalan secara khusus yang dialami kaum perempuan yang berjuang untuk mencapai keadilan gender. Gereja dalam berbagai macam program pastoralnya mesti juga berfokus pada program-program pemberdayaan dan melibatkan kaum perempuan dalam pewartaan dan pelayanannya.

Kedua, Gereja dituntut untuk menyuarakan keadilan bagi para korban dalam aksi profetisnya dalam program-program pastoralnya. Hal ini bisa dijalankan Gereja dengan pertama-tama melibatkan segenap fungsionaris pastoral dan umat untuk berkatekese perihal isu-isu gender. Aksi profetis dalam pewartaan harus mengangkat perihal kesetaraan gender dan menghindari tafsiran-tafsiran diskriminatif yang mendiskreditkan kaum perempuan.

Ketiga, panggilan kenabian Gereja adalah berdialog dan berjumpa dengan konteks budaya di mana umat hidup dan menetap. Berkaitan dengan hal ini, Gereja dipanggil untuk pertama-tama mendengarkan secara langsung suara korban atau mereka yang terluka. Dengan mendengarkan, Gereja bisa mengambil keputusan atau aksi transformatif yang membebaskan korban dari belenggu ketidakadilan. Dialog yang dibangun adalah dialog yang berbasiskan iman Katolik dengan merefleksikan lebih mendalam titik temu antara ajaran iman Gereja yang penuh kasih dengan kekayaan budaya setempat guna mengembangkan dan mengaplikasikan teologi yang sadar konteks.

Keempat, dalam rangka mengembangkan potensi dan pemberdayaan terhadap kaum perempuan, Gereja perlu membangun kerja sama dan kemitraan dalam reksa pastoral. Dalam hal ini langkah yang perlu dilakukan Gereja adalah menumbuhkan semangat persekutuan-persekutuan iman yang ada dalam

kelompok-kelompok kategorial yang melibatkan kaum perempuan. Kehadiran kelompok-kelompok kategorial ini harus diarahkan sebagai wadah iman dalamewartakan keselamatan. Gereja mesti memberikan peran dan tanggung jawab kepada kaum perempuan untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja.

5.2.4 Bagi Pemangku Adat (*Mosalaki*)

Warisan-warisan kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang mesti dilestarikan secara khusus ritual-ritual yang dijalankan. Melestarikan kebudayaan dan tradisi dapat dilakukan dengan menggali lagi nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat secara khusus peran-peran perempuan dan melihat kembali maknanya dalam pemahaman asali maupun konteks zaman ini. Pewarisan nilai-nilai luhur dari kebudayaan hendaknya mendapat perhatian sehingga generasi-generasi muda tidak kehilangan pengetahuan dan pemahaman akan kebudayaan leluhurnya secara khusus memaknai keberadaan kaum perempuan dalam kebudayaan.

Pewarisan kebudayaan ini dapat dilakukan dengan mempraktikkan dan menghidupkan kembali kebudayaan yang mulai kehilangan tempat di masyarakat dan membuat kajian atasnya serta kembali menafsir atau merekonstruksi ritual-ritual dalam kebudayaan yang terkesan subordinasi dan diskriminasi secara khusus kepada kaum perempuan. Pewarisan nilai-nilai luhur dari kebudayaan dapat melalui pendidikan yang berbasis muatan lokal di sekolah-sekolah. Selain itu, kebudayaan juga dapat diwariskan melalui penelitian dan seminar-seminar kebudayaan yang melibatkan tokoh-tokoh adat dan para antropolog dalam hal ini untuk mengkaji lebih dalam eksistensi perempuan dalam ranah adat itu sendiri.

Tokoh adat (*mosalaki*) meski melihat kembali dan memberi tempat untuk kaum perempuan dalam ritual-ritual yang dijalankan sehingga tidak menimbulkan dominasi otoritas atau menjadikan perempuan sebagai korban. Memberikan ruang dialog antara tradisi dan perubahan sosial, khususnya terkait kesetaraan gender. Para tokoh adat dituntut untuk menjadi agen transformasi budaya dengan tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur adat serempak lebih terbuka terhadap representasi perempuan dalam kebudayaan itu sendiri.

5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang bertemakan kebudayaan yang ditelisik dari kacamata teologi feminis rekonstruksionis ini masih membutuhkan perbaikan dan penelitian yang lebih dalam tentang kekayaan dan makna ritual-ritual yang dijalankan secara khusus tentang peran atau representasi perempuan dalam ritual-ritual kebudayaan di Ende-Lio khususnya di Desa Tinabani. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan pendekatan interdisipliner, dari beragam persepektif atau ilmu untuk lebih memperkaya analisis dalam kaitannya dengan kebudayaan dan representasi perempuan serta bisa menjelaskan bahkan merekonstruksi adat dan kebudayaan agar lebih berpihak pada korban juga bisa mengkaji lebih dalam implikasi pastoral yang kontekstual dalam memperjuangkan *Imago Dei* dan kesetaraan gender di tengah masyarakat yang beragam suku dan etnik agar dapat memperkaya refleksi teologi yang sadar konteks di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

Dokumen *Gaudium et Spes*, penerj. R. Hardawirayana. Penerbit: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 2021.

Kompendium Ajaran Sosial Gereja: Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. Terj. Yosef Maria Florisan. Cetakan II . Penerbit Ledalero, Maumere, 2013.

Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

Paus Yohanes Paulus II, *Mulieris Dignitatem (Martabat dan Panggilan Kaum Wanita)*, artikel 29, Penerj. Konrad Ujan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010.

Kamus dan Ensiklopedi

L. Vorhoeven dan Marcus. *Kamus Latin-Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1982.

Soanes, Catherine. *The Oxford Paperback Dictionary, Thesaurus and Wordpower Guide*. Oxford: University Press, 2001.

Walker, Alan. *The New International Webster's Comprehensive Dictionary Of The English Language*. Columbia: Trident Press International, 2003).

Buku

Andalas, P. Mutiara. *Lahir Dari Rahim*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Arndt, Paul. *Du'a Ngga'e Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio*, penerj. Kletus Pake. Maumere: Penerbit Puslit Candraditya, 2002.

Baidhaw, Zakyyudin. *Wacana Teologi Feminis: Perspektif Agama-Agama, Geografis, dan Teori-Teori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder. *Terus Berubah-Tetap Setia*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Blolong, Raymundus Rede. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Brodie, Thomas L. *Genesis As Dialogue: A Literary, Historical and Theological Commentary*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Buru, Puplius Meinrad. “Paus Fransiskus dan Gereja yang Terlibat” dalam Maksimus Regus dan Marianus Mantovanny Tapung, (ed.) *10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus*. Ruteng: Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng, 2023.
- Chang, William. *Berteologi Pembebasan*. Jakarta: Obor, 2005.
- Clifford, Anne M. *Memperjuangkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero, 2002.
- _____. *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Penerj. Yosef M. Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- _____. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fiorenza, Elisabeth Schussler, *In Memory of Her, a Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad Publishing Company, 1994.
- Gadhi, Mahatma. *Women and Social Injustice*. Ahmedabad: Navagivan Publishing House, 1970.
- Hariyadi, Mathias. *Membina Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Homes, Anne. *Perubahan Peran Pria dan wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Kelen, Aloysius. *Gender: Sebuah Pendekatan Feminisme Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2011.
- Kleden, Budi. *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Cetakan II. Jakarta: LP3ES, 1988.

- Kleden, Leo. "Menyikapi Kekerasan Terhadap Perempuan (Sebuah Tinjauan Teologis dari Perspektif Katolik)" dalam Benyamin Y. Bria (ed.), *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Bagaimana Menyikapi (Kajian Teologis dan Yuridis)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2003.
- Kleden, Paul Budi. "Perempuan Menggugat Ketidakadilan Gender Dalam Konteks Tafsir Tradisi Katolik" dalam Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung & Ansel Meo (eds.), *Allah Menggugat Allah Menyelamatkan*. Maumere: Ledalero, 2012.
- _____. *Teologi Terlibat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Kolimon, Merry. *Misi Pemberdayaan Perspektif Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- _____. *Mery. Misi Pemberdayaan Perspektif Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Perjanjian Lama Kejadian 1:1-4:26*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media dan Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Mirsel, Robertus. "Agama dan Budaya Bersinergi untuk Perjuangan Kesetaraan Gender", dalam Puplius M. Buru dan Bernardus S. Hayong (ed.), *Gereja yang Terlibat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2024.
- Mukadimah, "Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia" dalam Frans Ceunfin, ed, *Hak-Hak Asasi Manusia: Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007).
- Ndate, Aloysius Sato. *Sai Miu, Ata Nggela Lio-Ende*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.
- Pellu, Linje H., "Paradigma Pendekatan Persoalan Perempuan: Analisis terhadap Pendekatan Persoalan di Indonesia dan Suatu Teologi Kemitraan", dalam Bandalina Doeka (ed.), *Bentangkanlah Sayapmu: Buku Sumber Teologi Feminis*. Jakarta: PERSETIA, 1999.
- Raho, Bernard, *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Ruether, Rosemary Radford. *Theology, Sexism and God-Talk: Toward a Feminist*. Boston: The Beacon Press, 1993.
- Satu, Adam. *Are Muri, Uwi 'Eu, Wanita Pria dalam Nggua Poto Torho Worhofo, Ende*. Ende: Nusa Indah, 2017.
- Sinulingga, Suenita, "Feminisme: Apakah sebuah Dilema bagi Perempuan", dalam Asnath N. Natar (ed), *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*,

- Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Tan, Melly G. *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Penerbit Obor, 1997.
- Tylor, Edward B. *Primitive Culture: Research into Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*. London: John Murray, 1920.
- Tinambunan, Edison R. L. “Kelahiran Katekse” dalam Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo dan Antonius Sad Budianto (ed.), *Pembaharuan Gereja Melalui Katekse*. Malang: STFT Widya Sasana, 2018.
- Ujan, Bernard Boli dan Georg Kirchberger (eds.). *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Utomo, Iwu Dwisetyani. “Women’s Live: Fifty Years Of Change and Continuity”, dalam Trence H. Hull dkk, “*People, Population, and Policy in Indonesia*”. Jakarta: Equinox Publishing, 2005.
- Wackers, Patrizia. *Tana Watu, Pandangan Dunia dan Konsep tentang Realitas*, penerj. Paul Sabonama. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Wicaksana, Anom Whani. *Raden Ajeng Kartini Perempuan Pembawa Cahaya untuk Bangsa*, dalam Odilia (ed.) Yogyakarta: C-Klik Media, 2018.
- Wuwur, Hendrikus Dori, dkk. (ed). *Kontekstualisasi Sabda dan Transformasi Masyarakat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.

Jurnal

- Afandi, Yayash. “Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen dan Pendekatan Martin Buber”. *Jurnal Teologi Amreta*, 1:2, April 2018.
- Bato, Kamilus. “Eksistensi Perempuan pada Tradisi Perkawinan Adat Ende dalam Perbandingan dengan Konsep Dasein Martin Heidegger”. *Jurnal Filsafat Sanjiwani*, 15:1, Mei 2024.
- Butar, Grecetinovitria Merliana. “Relasi Dan Eksistensi Laki-Laki Dan Perempuan Sebagai Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28”. *Jurnal Teologi: Cultivation*, 2: 2, Februari 2018.
- Gaut, Willy. “Feminisasi Perdagangan Manusia: Masalah Perdagangan Manusia dalam Konteks Kekerasan terhadap Perempuan”. *Jurnal Ledalero*, 13:1, Juni 2014.

-
- “Visi Kristiani Tentang Keluhuran Martabat Kaum Perempuan: Menyimak Visi Awal Penciptaan dan Praksis Liberatif Yesus Kristus bagi Perempuan Tertindas”. *Jurnal Berbagi*, 3:1, Januari 2014.
- Illa, Dhiya Thufah. “Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi”. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4:3, Oktober 2017.
- Kawi, Kasymirus. “Pastoral Yang Berdaya Sapa”. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 1:1, Januari 2016.
- Kusi, Josef dkk. “Symbol of Women’s Existence in Sa,o Nggua Ornamentsin The Wolotopo Traditional Village, East Wolotopo Village Ndona District, Ende District”. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 24:2, Mei 2020.
- Madung, Otto Gusti. “Martabat Manusia Sebagai Basis Etis Masyarakat Multikultural”. *Jurnal DISKURSUS*, 11:2, Oktober 2012.
- Mau, Helena dan Josef Kusi. “Pesan Kesadaran Ekologis Dalam Ritus Pa’a Loka Sumber Air Dalam Masyarakat Adat Lio Kabupaten Ende Flores”. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 9:3 Mei 2025.
- Mirsel, Robert. “Teologi Pembebasan: Antara Refleksi Iman dan Gerakan Sosial”. *Jurnal Ledalero*, 6:2, Desember 2007.
- Pranowo, Yogie. “Kepentingan Diri dan Martabat Manusia: Bagaimana Gereja Katolik Memandang Konflik Kepentingan di Indonesia?”. *Jurnal Focus*, 4:1, Oktober 2023.
- Rahayu, Eka Kristining. “Tinjauan Teologi Feminis Terhadap Budaya Patriarkat di Indonesia”. *Jurnal Teologi Kristen*, 1:2, Juli, 2019.
- Senggo, Elisabeth. “Menggali Nilai-Nilai Pada Tarian Gawi Dari Aspek Sosial Budaya Kelurahan Wolojita, Kecamatan Wolojita, Kabupaten Ende”. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1:4, November, 2023.
- Seravim, Oktaviana. “The Impact of Patriarchal Culture on Toxic Masculinity in Generation Z in East Nusa Tenggara”. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5:2, Juni 2023.
- Soewono, Djoko Heroe. “Hak Upah dalam Perspektif Normatif”. *Jurnal Hukum*, 2:2, September 2007.
- Undat, Rikardus dkk. “Transformasi Hidup Perempuan Samaria Dalam Yoh 4:1-42 Sebagai Inspirasi Transformasi Sosial Perempuan Manggarai”. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8:4, Agustus 2025.
- Wassar, Sarah. “Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan”. *Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen dan Musik Gerejawi*, 12:1, Maret, 2021.

Wattimena & Pakpahan. "Spiritualitas Perempuan Dalam Dialog: Analisis Teologis Pertemuan Yesus Dengan Perempuan Samaria di Yohanes 4:1-42". *Jurnal Teologi*, 11:1, November 2021.

Woi, Amatus dan Paul Budi Kleden. "Hermeneutika Feminis: Membaca Ulang Potensi Kritis Emansipatoris Tradisi Kristen". *Jurnal Ledalero*, 13:1, Juni 2004.

Young, Pamela D. "Feminis Theology/Christian Theology: In Search of Method". *Jurnal Veritas*, 4:2, Oktober 2003.

Majalah

Funan, Frans. "Peran Wanita dalam Dunia yang Bobrok dan Semrawut". *VOX*, 46:1, Mei 2002.

Jawa, Herolunius, "Memperjuangkan Hak Asasi Perempuan: Sebuah Gugatan Atas Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan". *AKADEMIKA*, 2:9, Desember 2001.

Tesis

Kiik, Saverinus. "Peranan Teologi Feminis dalam Upaya Mengatasi Kekerasan terhadap Perempuan di Paroki St. Maria Fatima Nurobo Keuskupan Atambua". Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

Tolan, Marta Ose. "Membaca Belis dalam Perkawinan Adat Masyarakat Kolisamang dalam Terang Teologi Feminis dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja". Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2021.

Internet

Kementrian Desa.

<https://djp.kemendesa.go.id/wp-content/uploads/2017/08/Kemendes-Pendayagunaan-Dana-Desa-Melalui-Pengembangan-Bumdesa>, diakses pada 20 Januari 2026

Wawancara

Dala, Darius. Ketua Suku Desa Tinabani. *Wawancara*. Sadonuwa, 21 Januari 2026.

- David, Mathias. Ketua Stasi Buubei. *Wawancara*. Buubei, 19 Januari 2026..
- Dhae, Monika. *Mosalaki* Perempuan Pertama Desa Tinabani. *Wawancara*. Buubei, 18 Januari 2026.
- Jaga, Yohanes. *Mosalaki Eko* Desa Tinabani. *Wawancara*. Sadonuwa, 19 Januari 2026.
- Lemu, Maagdalen. Istri *Mosalaki Weri* Desa Tinabani. Buubei, 25 Januari 2026.
- Lera, Hendrikus. Ketua Lingkungan Buubei. *Wawancara*. Buubei, 18 Januari 2026.
- Manuk, Aloysius. Pastor Paroki Kristus Raja Wolotolo. *Wawancara*. Wolotolo, 20 Januari 2026.
- Mei, Mathilda. Ketua KUB Ratu Rosario. *Wawancara*. Buubei, 22 Januari 2026.
- Ngati, Hendrikus. Kepala Desa Tinabani. *Wawancara*. Buubei, 24 Januari 2026.
- Ngobha, Sabina. Istri Kepala Suku Desa Tinabani. *Wawancara*, Sadonuwa 20 Januari 2026.
- Pango, Fransiskus. *Mosalaki Weri* Desa Tinabani. *Wawancara*. Buubei, 22 Januari 2026.
- Panggo, Petrus. Sekretaris Desa Tinabani. *Wawancara*. Buubei, 24 Januari 2026.
- Pili, Paulina, Istri *Mosalaki Eko* Desa Tinabani. *Wawancara*. Buubei, 20 Januari 2026.
- Redo, Marianus. *Mosalaki Kopokasa* Desa Tinabani. *Wawancara*. Bhoanawa, 25 Januari 2026.

LAMPIRAN

PERTANYAAN-PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan Untuk Para Perempuan Di Desa Tinabani

1. Bagaimana pengalaman anda secara pribadi dalam ritual adat Tinabani, di mana peran perempuan dibedakan dari laki-laki? Apakah anda merasa ada ketidakadilan atau penindasan berdasarkan jenis kelamin? Menurut anda, apa makna peran perempuan dalam ritual adat yang dilaksanakan di desa ini?
2. Ceritakan pengalaman anda ketika merasa suara atau peran perempuan diabaikan atau disubordinasikan dalam ritual adat tersebut ?
3. Dalam keseharian beragama, apakah ada pengaruh dari keterlibatan perempuan dalam ritual adat terhadap peran atau partisipasi perempuan di Gereja?
4. Apakah anda pernah merasakan tantangan atau hambatan sebagai perempuan yang terlibat dalam ritual adat atau karya pastoral di desa ini?
5. Bagaimana harapan anda agar Gereja dapat mendukung atau memberdayakan peran perempuan dalam konteks adat dan kehidupan gerejawi di Desa Tinabani?
6. Apa perubahan konkret yang anda inginkan dalam ritual adat agar lebih adil bagi perempuan, dan bagaimana Gereja bisa terlibat dalam praksis transformatif tersebut?
7. Apa makna yang anda rasakan sebagai perempuan saat mengikuti ritual-ritual adat tersebut?
8. Menurut anda, apakah perempuan di Desa Tinabani menghadapi tantangan tertentu dalam menjalankan peran mereka dalam ritual adat?
9. Bagaimana anda melihat konsep kesetaraan dalam konteks peran perempuan dalam ritual adat di Desa Tinabani?

Pertanyaan Wawancara Untuk Pemangku Adat (*Mosalaki*)

1. Bagaimana peran perempuan dalam ritual-ritual adat di Desa Tinabani?
2. Apakah ada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan ritual adat? Jika iya, apa saja perbedaannya?
3. Apa strategi konkret yang bisa diambil tokoh adat untuk mengurangi dampak patriarkat dalam ritual, sebagai bagian dari praksis transformatif bersama Gereja?
4. Apakah ada ritual tertentu yang dikhususkan untuk perempuan, dan apa makna dari ritual tersebut?
5. Seberapa penting keterlibatan perempuan dalam menjaga dan melestarikan tradisi adat di Desa Tinabani?
6. Apakah ada perubahan dalam peran perempuan dalam ritual adat dari generasi ke generasi? Jika iya, perubahan apa yang terjadi?
7. Apakah ada nilai-nilai spiritual atau kepercayaan khusus yang dikaitkan dengan perempuan dalam tradisi adat di Desa Tinabani?
8. Apakah peran perempuan dalam ritual adat di Desa Tinabani memiliki dampak atau pengaruh dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat?
9. Bagaimana pendapat ketua adat tentang kemungkinan perempuan memimpin atau memiliki posisi penting dalam pelaksanaan ritual adat?

Pertanyaan Wawancara Untuk Tokoh Agama (Pastor Paroki, Ketua Stasi, Ketua KUB)

1. Bagaimana memaknai peran perempuan dalam ritual-ritual adat yang berlangsung di Desa Tinabani Kecamatan Ende?
2. Menurut perspektif Gereja Katolik, bagaimana representasi perempuan dalam adat dapat memengaruhi kehidupan beragama dan pastoral di Desa Tinabani?
3. Bagaimana Gereja Katolik di Desa Tinabani memberikan ruang atau peran bagi perempuan, khususnya dalam konteks karya pastoral?
4. Dari sudut pandang teologi feminis, bagaimana sebaiknya Gereja merespons tradisi adat yang melibatkan perempuan agar lebih memberdayakan tanpa kehilangan nilai spiritualnya?
5. Apakah ada tantangan atau hambatan yang dihadapi Gereja dalam mengintegrasikan representasi perempuan dari ritual adat ke dalam karya pastoral?
6. Bagaimana anda melihat potensi kolaborasi antara nilai-nilai teologi feminis dan tradisi adat lokal dalam memperkuat peran perempuan di komunitas iman?
7. Apa implikasi pastoral bagi Gereja dalam menanggapi pengalaman perempuan Tinabani, seperti melalui liturgi yang lebih inklusif atau pendidikan kesetaraan gender?